

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Sekolah inklusif merupakan salah satu sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Woolfolk & Kolter (dalam Astuti, 2022) pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, atau kondisi lainnya. Berdasar pada pendapat Woolfolk & Kolter, sekolah dengan pengaturan inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan bersama dengan anak pada umumnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat bersekolah di sekolah inklusif beragam jenisnya. Diantaranya anak berkebutuhan khusus yang sering kali ditemui di sekolah inklusif adalah anak dengan kesulitan belajar baik dalam membaca, menulis, maupun berhitung. Masing-masing anak berkesulitan belajar memiliki kelebihan, kesulitan dan kebutuhannya masing-masing. Contohnya adalah anak dengan kesulitan belajar berhitung atau secara spesifik kesulitan belajar terhadap bidang matematika.

Anak dengan kesulitan belajar matematika disebutkan oleh Lerner dan Abdurrahman (dalam Amaliyah dkk., 2021) sebagai diskalkulia. Adapun Suharmini menyebutkan (dalam Mutiani & Suyadi, 2020) bahwa diskalkulia adalah kondisi anak yang mengalami kesulitan berhitung karena adanya gangguan sistem saraf pusat yang menyebabkan anak lemah dalam perkembangan kemampuan pendukung belajar matematika. Anak dengan diskalkulia cenderung menunjukkan prestasi rendah dalam belajar terutama untuk mata pelajaran matematika karena anak memiliki kesulitan untuk memahami salah satu atau lebih dari konsep bilangan, operasi hitung bilangan, pengukuran, dan geometri. Padahal matematika bukan hanya sebatas mata pelajaran yang disuguhkan di pendidikan formal, namun esensinya lebih dari itu.

Menurut Abdul (dalam Puspita & Amalia, 2020) matematika bagaikan ratu dalam ilmu pengetahuan atau disebut sebagai "*The Queen of Science*" yang artinya matematika ilmu yang bisa berdiri sendiri dalam pengembangannya, serta dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu lainnya sesuai dengan perkembangan teknologi. Didukung oleh kutipan dari Amaliyah dkk., (2021) yang menyebutkan "Matematika pada dasarnya mengajarkan logika berfikir deduktif, berdasarkan akal dan nalar" ditambahkan oleh Utari, dkk (2019) yang mengatakan bahwa "matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, karena matematika dapat membekali anak kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama". Berdasar pada berbagai pendapat pada urgensi pelajaran matematika, dapat dikatakan bahwa matematika bisa memberikan bekal yang sangat dibutuhkan oleh anak di masa depan, baik di setiap perjalanannya menjalani pendidikan maupun pada dunia pekerjaan dan bermasyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan siswa dengan diskalkulia di salah satu sekolah inklusif di Kota Bandung. Siswa tersebut menunjukkan prestasi belajar yang rendah, tertinggal diantara teman sebayanya, dan kesulitan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan pola matematika baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dampak diskalkulia yang ia miliki dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih diberikan secara sama rata dengan siswa lainnya. Padahal seperti pada anak berkebutuhan khusus lainnya yang memerlukan program pembelajaran individual, maka begitupun bagi anak diskalkulia.

Dalam upaya memberikan program pembelajaran individual dan guna meningkatkan kemampuan matematika anak diskalkulia, bentuk penanganan yang dapat diberikan adalah menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Dalam mendesain pembelajarannya, tidak luput dari pemilihan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak diskalkulia.

Menurut Mawati, dkk. (2021) strategi pembelajaran merupakan pola yang menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dari mulai penggunaan metode dan media belajar hingga waktu yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu strategi pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan anak adalah strategi pembelajaran bauran atau sering dikenal dengan istilah *blended learning*.

*Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengambil keuntungan dari mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dalam bentuk pembelajaran daring dengan interaksi dalam pembelajaran luring atau tatap muka, dengan desain pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* (Maulida, 2020). Penggunaan strategi *blended learning* memiliki potensi menyempurnakan pembelajaran yang biasa dilakukan secara konvensional, seperti yang dikemukakan oleh Maulida (2020) bahwa tidak ada metode tunggal baik konvensional maupun menggunakan teknologi digital yang ideal bagi semua jenis pembelajaran, maka untuk meminimalisir kekurangan dari metode tunggal tersebut diintegrasikanlah kedua metode tersebut menjadi strategi pembelajaran yang saat ini dikenal dengan *blended learning*. Pembelajaran dengan strategi *blended learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik diskalkulia karena pembelajaran melibatkan semua lingkungan peserta didik, seperti di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dalam rancangan pembelajaran yang melibatkan dua kondisi sinkron dan asinkron, pendidik perlu memerhatikan karakteristik peserta didik agar pembelajaran yang dilaksanakan tepat sasaran dan efisien. Termasuk karakteristik peserta didik sesuai usia perkembangannya (usia sekolah dasar) dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan dalam jaringan (*online*). Hal ini didukung oleh data hasil survei yang dilakukan oleh APJII mengenai Profil Internet Indonesia 2022 yang mengatakan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% atau tiga perempat dari keseluruhan penduduk pada tahun 2021-2022 dengan jumlah tertinggi terdapat pada anak usia sekolah tingkat atas (13 – 18 tahun) dan bagi anak 5 – 12 tahun terpenetrasi lebih dari setengah populasi anak usia tersebut di Indonesia.

Isma Afina Salsabila, 2023

**PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING BAGI ANAK DISKALKULIA DI SEKOLAH INKLUSIF TUNAS UNGGUL KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara anak usia sekolah, pada hal ini peserta didik dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Maka pemilihan strategi *blended learning* sangat memungkinkan untuk menjadi pertimbangan dalam pembelajaran.

Meski terlihat seperti anak pada umumnya, anak diskalkulia yang berbaur di dalam sekolah inklusif nyatanya sering mengalami kesulitan. Perasaan takut dan tertinggal pembelajaran akan memberikan kesulitan yang lebih bagi anak diskalkulia jika pembelajaran semua anak diberikan secara sama rata. Hal tersebut jika terus dibiarkan, anak tidak dapat berkembang secara optimal dalam pendidikannya. Dengan mengintegrasikan pembelajaran sinkron dan asinkron sekaligus memberdayakan teknologi, penelitian ini hadir untuk memberikan dampak berupa solusi bagi pembelajaran peserta didik diskalkulia di sekolah inklusif.

## **1.2.Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasar paparan pada latar belakang, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan strategi *blended learning* dalam pembelajaran matematika yang meliputi pelaksanaan program, menganalisis hambatan yang terjadi saat pelaksanaan program, dan pengembangan program pembelajaran bagi anak diskalkulia yang terdaftar di sekolah inklusif Tunas Unggul jenjang sekolah dasar. Adapun rumusan masalah adalah “bagaimana pengembangan program pembelajaran matematika dengan strategi *blended learning* bagi anak diskalkulia?”. Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah pelaksanaan program pembelajaran matematika dengan strategi *blended learning* untuk anak diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul?
- 1.2.2. Hambatan apa saja yang dialami dalam pelaksanaan program pembelajaran matematika menggunakan strategi *blended learning* bagi anak diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul?

1.2.3. Bagaimana pengembangan program pembelajaran matematika dengan strategi *blended learning* bagi anak diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul?

### **1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dibuat memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

#### 1.3.1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pembelajaran matematika dengan strategi pembelajaran *blended learning* pada anak dengan diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1.3.1.1. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program pembelajaran matematika dengan strategi *blended learning* untuk anak diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul;

1.3.1.2. Mengetahui hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program pembelajaran matematika dengan strategi *blended learning* bagi anak diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul;

1.3.1.3. Mengembangkan program pembelajaran matematika dengan strategi *blended learning* bagi anak diskalkulia di sekolah inklusif Tunas Unggul;

#### 1.3.2. Kegunaan

Secara teoritis penelitian ini berguna memberikan gambaran yang utuh mengenai pembelajaran matematika pada anak diskalkulia dengan strategi pembelajaran *blended learning* di sekolah inklusif jenjang sekolah dasar. Secara praktis penelitian ini dapat mengembangkan program pembelajaran bagi anak diskalkulia dengan strategi pembelajaran *blended learning* di sekolah inklusif dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran bagi anak diskalkulia.